KERJASAMA EKONOMI INDONEIA-KOREA SELATAN MELALUI *WORKING LEVEL TASK FORCE MEETING* (WLTFM) DALAM PENINGKATAN PEREKONOMIAN INDONESIA

Nadia Aulia
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia. Jalan Dipatiukur No. 112-116, Coblong, Bandung, Jawa Barat 40132

ABSTRACT

The problem in this research is to examine how the economic cooperation between Indonesia and South Korea with the forum Working Level Task Force Meeting (WLTFM) is carried out so as to produce programs of this cooperation. And aims to find out what are the obstacles and what are the benefits that can affect the Indonesian economy. Methods The study was qualitative. Most of the data were collected through interviews, literature study, observation, documentation, and online data searches. The study was conducted at the Ministry of Foreign Affairs of the Republic of Indonesia. The results showed that the background for the establishment of cooperation to meet the national interests of both countries who want to improve the economy of the country. Many programs are exclude of economic cooperation between Indonesia and South Korea through this WLTFM forum. With the existence of such programs affect the Indonesian economy and make South Korea as a business partner is very important for Indonesia.

Keywords : Economic Cooperation, Working Level Task Force Meeting (WLTFM), Indonesia and South Korea

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah mengkaji tentang bagaimana kerjasama ekonomi antara Indonesia dan Korea Selatan dengan adanya forum *Working Level Task Force Meeting* (WLTFM) dilaksanakan sehingga dapat menghasilkan program-program dari kerjasama ini. Serta bertujuan untuk mengetahui apa saja yang menjadi kendala dan apa saja keuntungan yang didapat sehingga dapat berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Metode Penelitian adalah kualitatif. Sebagian besar data yang dikumpulkan melalui wawancara, studi kepustakaan, observasi, dokumentasi, dan penelusuran data online. Penelitian dilakukan di Kementrian Luar Negeri Republik Indonesia. Hasil penelitian menunjukan bahwa yang melatar belakangi terjalinnya kerjasama tersebut untuk memenuhi kepentingan nasional dari kedua negara yang ingin memajukan perekonomian negaranya. Banyak program-program yang dikeluarkan dari kerjasama ekonomi antara Indonesia dan Korea Selatan melalui forum WLTFM ini. Dengan adanya program-program tersebut berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia dan menjadikan Korea Selatan sebagai mitra bisnis yang sangat penting bagi Indonesia.

Kata Kunci : Kerjasama Ekonomi, *Working Level Task Force Meeting* (WLTFM), Indonesia dan Korea Selatan

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Hubungan bilateral merupakan suatu interaraksi antar dua negara yang didalamnya membahas kepentingan bersama baik dalam bidang politik, ekonomi dan budaya. Interaksi ini merupakan awal dari terciptanya kerjasama yang dilakukan baik oleh sesama individu, kelompok bahkan negara. Interaksi merupakan suatu awal terjadinya kerjasama antara dua negara atau lebih dan hal ini merupakan kegiatan inti dari hubungan internasional. Kepentingan nasional suatu negara dapat tercapai dengan memulai interaksi dengan negara lain. Oleh karena itu hubungan bilateral suatu negara sangatlah penting. Hubungan bilateral merupakan jenis hubungan yang melibatkan dua pihak. Kebanyakan dalam praktik hubungan internasional dilakukan secara bilateral. Seperti contohnya perjanjian ekonomi-politik, kerjasama dalam bidang kebudayaan, dsb. Dengan adanya hubungan bilateral ini maka suatu negara dapat menambah banyak koneksi dan diharapkan kepentingan nasionalnya dapat tercapai.

Hubungan bilateral yang dijalin oleh dua negara tentunya memilki sifat dari sasaran yang ingin dicapai dengan mempertimbangkan beberapa peluang dan tantangan yang akan dihadapi. Hal tersebut sepatutnya lebih cenderung pada peluang keuntungan yang akan diberikan dalam pelaksanaan kerjasama yang dijalin, karena peluang menjadi salah satu faktor sukses atau gagalnya suatu kerjasama.

Sebagai negara berkembang, Indonesia memerlukan kerjasama internasional dengan negara-negara lain untuk dapat mengejar ketinggalan dan dapat membangun perekonomian Indonesia sendiri. Kerjasama tersebut dapat berbentuk pinjaman modal, pendidikan tenaga ahli, penerapan teknologi modern, pengalihan keterampilan pengelolaan, peningkatan industri parawisata dan kerjasama lainnya. Penanaman modal asing telah dibuka dan perusahaan asing diperkenankan mengadakan kegiatan selama mereka tunduk kepada perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku di Indonesia. (Sumarsono,1983:137-138).

Korea Selatan merupakan sebuah negara di kawasan Asia Timur yang meliputi bagian selatan Semenanjung Korea. Negara yang merdeka pada tanggal 15 Agustus 1948 ini tengah menjelma menjadi negara terkaya setelah mengalami kebangkitan dari keterpurukannya. Dahulu setelah perang saudara dengan Korea Utara, Korea Selatan merupakan salah satu negara termiskin didunia. Mereka sama miskinnya dengan negara-negara di Afrika dan Asia. Ekonominya pun hanya bertopang pada sektor pertanian. Namun dalam 4 dekade, Korea Selatan bangkit dari keterpurukannya. Korea Selatan menjadi salah satu negara paling kaya dan tercanggih didunia dengan nilai ekonomi Triliyunan dollar.

Hubungan bilateral antara Indonesia dengan Korea Selatan telah terjalin sejak tahun 1973, namun hubungan konsuler telah terjalin 7 tahun sebelumnya yaitu pada tahun 1966. Kedua Negara ini terus berusaha menjalin hubungan regional, bilateral maupun multilateral. Kedekatan kedua negara ini makin erat ketika adanya pembentukan kemitraan bisnis pada kunjungan Presiden Roh Moo Hyun ke Indonesia tepatnya ke Jakarta pada tanggal 4-6 Desember 2006. Dengan adanya kunjungan tersebut, kedua negara ini memutuskan untuk memasuki hubungan bilateral yang semakin strategis dengan ditandatanganinya "*Joint Declaration on Strategic Partnership to Promote Friendship and Coorperation between Republic of Indonesia and the Republic of Korea". Joint Declaration* tersebut memiliki 3 pilar yaitu : kerjasama politik dan keamanan, kerjasama ekonomi, perdagangan dan investasi, kerjsama social budaya.
(http://kbriseoul.kr/kbriseoul/index.php/id/2013-01-07-15-02-52/politik diakses pada 25 Februari 2016 16.30).

Meningkatnya hubungan bilateral dan kerjasama kedua negara ini karena didukung oleh sumber daya alam dan keunggulan yang dimiliki oleh masing-masing negara, serta dengan adanya kemajuan ekonomi dan teknologi dikedua negara tersebut sehingga membuka peluang kerjasama diberbagai sektor semakin terbuka. Dengan adanya *Joint Declaration* tersebut mendorong kedua negara untuk lebih mempererat tali persahabatan dan menciptakan kerjasama yang lebih kongkrit. Sejak saat itu, perdagangan dan investasi antara Indonesia dengan Korea Selatan terus mengalami peningkatan.

Untuk mewujudkan pilar kerjasama ekonomi, perdagangan dan investasi, maka kedua negara memutuskan untuk membentuk Indonesia – Korea *Joint Task Force on Economic Cooperation* (JTF-EC) sejak tahun 2007 dan telah melakukan pertemuan tahunan sejak saat itu. Lalu pada tahun 2011, Indonesia – Korea JTF-EC direvitalisasi menjadi *Working Level Task Force Meeting* (WLTFM). Pada tanggal 18-19 Mei 2011 di Bali merupakan pertemuan pertama WLTFM yang dimana mereka akan bertemu dua kali setahun untuk mengakomodasi perkembangan yang signifikan dalam kerjasama ekonomi kedua negara. Lalu untuk memonitor implementasi dari berbagai kesepakatan yang dicapai oleh setiap *working group*, kedua negara sepakat untuk mendirikan secretariat bersama di Jakarta. (http://kbriseoul.kr/kbriseoul/index.php/id/2013-01-07-15-02-52/ekonomi diakses pada 25 Februari 2016 16.25).

Indonesia dan Korea memasuki babak baru kerja sama perdagangan yang ditandai dengan digelarnya perundingan Putaran Pertama *Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IK-CEPA) di Jakarta 12 Juli 2012 silam. Perundingan IK-CEPA merupakan langkah strategis bagi kedua negara untuk meningkatkan hubungan ekonomi, perdagangan dan investasi melalui suatu Persetujuan Ekonomi Komprehensif. Perundingan Pertama IK-CEPA telah membahas dan bertukar pendapat mengenai beberapa bagian dari *Term of References* (TOR). Perundingan IK-CEPA yang meliputi *Introduction*, *Principles* dan *Scope and Coverage*. Pertemuan sepakat untuk melanjutkan beberapa bagian TOR lainnya secara *intersession* (http://www.antaranews.com/berita/321481/indonesia-korea-masuki-babak-baru-kerja-sama-perdagangan diakses pada 29 Februari 2016 18:20).

Dengan terjalinnya hubungan ekonomi yang erat selama bertahun-tahun di antara kedua negara, masyarakat Korea Selatan telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia.

Total Perdagangan Indonesia-Korea Selatan pada tahun 2011 mencapai 29,4 miliar dolar AS dengan nilai ekspor sebesar 16,4 miliar dolar AS dan impor 12,9 miliar dolar AS, atau naik 44,8 persen dibanding total perdagangan pada tahun 2010 sebesar 20,3 miliar dolar AS. Neraca perdagangan Indonesia dengan Korea sejak tahun 2007 hingga 2011 menunjukkan bahwa Indonesia mengalami surplus dalam perdagangan. Neraca perdagangan tahun 2011 surplus bagi Indonesia sebesar 3,4 miliar dolar AS, turun 29,1 persen dibandingkan dengan 2010 yang tercatat surplus 4,9 miliar dolar AS.

Komoditi ekspor utama Indonesia ke Korea meliputi :

1) Batu bara, briket, ovoid, bahan bakar padat yang dibuat dari baru bara.
2) Bijih tembaga dan konsentrat.
3) Bubur kayu kimia, soda atau sulfat.
4) Besi campuran.
5) Benang (selain benang jahit) dari serat pokok sintetik.

Sementara dari Korea, Indonesia mengimpor beberapa komoditi seperti :

1) Produk besi *flat-rolled* atau baja non campuran.

2) Karet sintetis dan tiruan dalam bentuk primer.
3) Buldoser otomatis, dozer sudut.
4) Kain rajutan.
5) Aplikasi untuk telepon line / telegrapi line.

(http://www.antaranews.com/berita/321481/indonesia-korea-masuki-babak-baru-kerja-sama-perdagangan diakses pada 29 Februari 2016 18:20).

Data menunjukkan bahwa nilai realisasi investasi Korea Selatan di Indonesia terus meningkat pada tahun 2013. Pada tahun tersebut, nilai investasi dari Korsel mencapai USD 2,2 miliar. Nilai tersebut telah melebihi nilai investasi Korsel pada tahun 2012 dan menempatkan Korsel sebagai investor terbesar ke-4 setelah Jepang, Singapura dan Amerika Serikat. Investasi Korsel di Indonesia terutama pada sektor industri elektronik, telekomunikasi, konstruksi, otomotif, pertambangan, migas, air bersih, perbankkan dan perhotelan. Baru-baru ini, terdapat investasi yang bernilai miliaran US dolar dari perusahaan-perusahaan besar Korsel seperti POSCO, Hankook Tire, Lotte Group dan Cheil Jedang Group di Indonesia. Hal tersebut membuktikan adanya kepercayaan yang tinggi dari para investor Korsel kepada Indonesia. Keputusan investasi tersebut diikuti bukan hanya oleh perusahaan afiliasi dari perusahaan vendor dari perusahaan besar Korea Selatan, tetapi juga oleh perusahaan Korea Selatan lainnya (http://www.kemlu.go.id/seoul/id/Pages/HUBUNGAN-BILATERAL.aspx diakses pada 25 Februari 2016 16:43).

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Mayor

Bertolak dari latar belakang masalah diatas, untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pembahasan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

"Bagaimana kerjasama ekonomi Indonesia – Korea Selatan melalui *Working Level Task Force Meeting* (WLTFM) dan pengaruhnya terhadap perekonomian Indonesia ?"

1.2.2 Rumusan Masalah Minor

Rumusan masalah mayor kemudian diturunkan menjadi rumusan masalah minor, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana mekanisme WLTFM antara Indonesia dengan Korea Selatan dilaksanakan ?
2. Program kerjasama apa saja yang dilakukan oleh Indonesia dengan Korea Selatan melalui WLTFM ?
3. Kendala apa saja yang dihadapi oleh Indonesia dan Korea Selatan dalam melakukan kerjasama ekonomi melalui WLTFM ?
4. Apa saja keuntungan ekonomi yang dihasilkan dari kerjasama ekonomi melalui WLTFM sehingga dapat berpengaruh pada kondisi perekonomian di Indonesia ?

2. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Hubungan Internasional.

Dalam pengertiannya Menurut Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No. 37 Tahun 1999 Tentang Hubungan Luar Negeri Pasal 1 Ayat 1 yang dimaksud dengan Hubungan Luar Negeri adalah setiap kegiatan yang menyangkut aspek regional dan internasional yang dilakukan oleh Pemerintah di tingkat pusat dan daerah, atau lembaga-lembaganya, lembaga negara, badan usaha, organisasi politik, organisasi masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, atau warga negara Indonesia.

Pada dasarnya Hubungan Internasional merupakan interaksi antar aktor suatu negara dengan negara lainnya. Terdapat alasan kuat yang diutarakan oleh Jackson dan Sorensen mengapa kita

sebaiknya mempelajari Hubungan Internasional.

Adanya fakta bahwa seluruh penduduk dunia terbagi dalam komunitas politik yang terpisah, atau Negara – Negara merdeka, yang sangat mempengaruhi cara hidup manusia. Secara bersama – sama Negara – Negara tersebut membentuk system internasional yang akhirnya menjadi sistem global" (Jackson & Sorensen,2009:2).

2.1.2 Kerjasama Internasional

Kerjasama internasional merupakan suatu perwujudan kondisi masyarakat yang saling tergantung satu dengan yang lain. Dalam melakukan kerjasama ini dibutuhkan suatu wadah yang dapat memperlancar kegiatan kerjasama tersebut. tujuan dari kerjasama ini ditentukan oleh persamaan kepentingan dari masing-masing pihak yang terlibat. Kerjasama internasional dapat terbentuk karena kehidupan internasional meliputi bidang, seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial, lingkungan hidup, kebudayaan, pertahanan dan keamanan (Perwita dan Yani, 2005 : 34).

2.1.3 Kerjasama Bilateral

Interaksi internasional merupakan bagian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, bahwa setiap negara didunia ini akan melakukan interaksi antar negara. Interaksi ini merupakan awal dari terciptanya kerjasama yang dilakukan baik oleh sesama individu, kelompok bahkan negara. Interaksi tidak hanya awal mula dari terjadinya kerjasama tetapi bisa menjadi awal mula terjadinya perang atau permasalahan antara dua negara atau lebih. Kerjasama Bilateral adalah kerjasama yang dilakukan oleh dua buah negara untuk mengatur kepentingan kedua belah pihak (Rudy,2002:127).

2.1.4 Ekonomi Politik Internasional

Secara umum ekonomi-politik internasional merupakan studi yang mempelajari saling keterhubungan antara ekonomi internasional dan politik internasional. Ekonomi-politik internasional secara sederhana dapat pula diartikan sebagai interaksi global antara politik dan ekonomi. Menurut Robert Gilpin yang dikutip oleh Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochamad Yani dalam Pengantar Ilmu Hubungan Internasional mendefinisikan, bahwa ekonomi-politik adalah dinamika interaksi global antara pengejaran kekuasaan (politik) dan pengejaran kekayaan (Perwita & Yani, 2005:76)

2.1.5 Perekonomian Nasional

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti dari perekonomian adalah tindakan (aturan atau cara) berkonomi (menjalankan suatu usaha berdasarkan teori-teori ekonomi). Sedangkan arti dari kata nasional adalah bersifat kebangsaan atau meliputi suatu bangsa. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perekonomia nasional adalah suatu tindakan atau cara berekonomi yang diambil oleh suatu negara agar dapat mencapai kepentingan nasional bangsanya.

2.1.5.1 Produk Domestik Bruto (PDB) / *Gross Domestic Product* (GDP)

Didalam buku ekonomi politik internasional T May Rudi , menjelaskan bawha, GNP atau PNB merupakan penjumlahan keseluruhan produksi dan nilai perolehan pendapatan yang dihasilkan oleh penduduk suatu negara, termasuk dari usaha investasi diluar negeri. Sedangkan GDP atau PDB adalah keseluruhan produksi domestik(dalam negeri) satu negara, termasuk yang diproduksi oleh PMA (penanaman modal asing) yang hasil keuntungannya tidak sepenuhnya ikut dinikmati olerh penduduk. Oleh karena itu bagi negara kaya dan industi maju biasanya GNP (PNB) lebih basar nilainya dibandingkan GDP (PNB) berhubungan cukup banyak investasinya diluar negri (perusahaan transnasional/multinasional). Sebaliknya

bagi negara miskin atau negara berkembang,GDP bisa lebih besar dibandingkan GDPnya (Rudi, 2007: 41).

2.1 Kerangka Pemikiran

Pola interaksi Hubungan Internasional tidak dapat dipisahkan dengan segala bentuk interaksi yang berlangsung dalam pergaulan masyarakat internasional, baik oleh pelaku negara (*state actor*) maupun oleh pelaku bukan negara (*non-state actor*). Pola hubungan atau interaksi ini dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan pertentangan (*conflict*).

Setiap aktor negara pastinya akan melakukan interaksi dengan aktor negara maupun non-aktor negara lainnya agar dapat menambah pertemanan dan koneksi dengan negara lain dan selain itu sebagi bentuk eksistensi dalam hubungan internasional. Dengan terjadinya hubungan internasional itulah akan menimbulkan rasa saling ketergantungan antara satu negara dengan lainnya karena bertambah banyaknya keinginan atau kebutuhan manusia dan kepentingan nasional yang ingin dicapai .

Dari hal tersebutlah yang akhirnya akan memicu terjadinya suatu kerjasama diantara para aktor negara. Seperti halnya kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dengan Korea Selatan yang merupakan bentuk dari hubungan internasional yang dimana adanya interaksi antara aktor negara yang telah melewati batas-batas negara yang didasari oleh rasa saling ketergantungan untuk memenuhi kepentingan nasional negaranya masing-masing.

Dari hubungan internasional itulah maka timbul kerjasama internasional yang dimana didalamnya terdapat berbagai macam kepentingan nasional dari berbagai negara yang tidak dapat tercapai didalam negerinya sendiri. Dalam melaksanakan kerjasama internasional setiap negara pastinya memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda. Dengan adanya kerjasama internasional diharapkan dapat terpenuhinya kepentingan nasional yang ingin dicapai dan mendapatkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Adanya kerjasama internasional ini memiliki berbagai faktor seperti yang telah dijelaskan oleh Kartasasmita. Yang pada intinya kerjasama internasional akan terjalin bila negara tersebut dinilai mempunyai daya tariknya masing-masing dan adanya kesadaran bahwa dibutuhkannya kerjasama agar tercapainya kepentingan nasional suatu negara.Terdapat empat macam kerjasama yang dapat dilakukan antara lain : kerjasama bilateral, kerjasama multilateral, kerjasama regional dan kerjasama internasional.

Indonesia dan Korea Selatan merupakan salah satu negara yang banyak melakukan kerjasama bilateral diberbagai macam bidang seperti pada bidang politik, ekonomi, pertahanan, keamanan, budaya, dan lain lain. Kerjasama bilateral yang sedang hangat dan gencar dilakukan antara Indonesia dengan Korea Selatan salah satunya adalah kerjasama dibidang ekonomi. Indonesia yang dikenal dengan sumber daya alamnya yang melimpah dan memiliki budaya yang unik ini merupakan negara yang memiliki banyak peluang untuk melakukan kerjasama. Sedangkan Korea Selatan merupakan salah satu negara dikawasan Asia yang termasuk negara yang maju dan terkenal dengan kecanggihan teknologi dan komunikasinya. Kedua negara tersebut mempunyai nilai lebih masing-masing sehingga kedua negara sepakat melakukan kerjasama diberbagai bidang.

Kedua negara ini memutuskan untuk memasuki hubungan bilateral yang semakin strategis dengan ditandatanganinya "*Joint Declaration on Strategic Partnership to Promote Friendship and Coorperation between Republic of Indonesia and the Republic of Korea*". *Joint Declaration* tersebut memiliki 3 pilar yaitu : kerjasama politik dan keamanan, kerjasama ekonomi,

perdagangan dan investasi, kerjsama social budaya.

Untuk mewujudkan pilar kerjasama ekonomi, perdagangan dan investasi, maka kedua negara memutuskan untuk membentuk *Indonesia – Korea Joint Task Force on Economic Cooperation* (JTF-EC) sejak tahun 2007 dan telah melakukan pertemuan tahunan sejak saat itu. Lalu pada tahun 2011, Indonesia – Korea JTF-EC direvitalisasi menjadi *Working Level Task Force Meeting* (WLTFM). WLTFM ini selalu melakukan pertemuan tahunan untuk membahas tentang akomodasi perkembangan yang signifikan dalam kerjasama ekonomi kedua negara.

Pertemuan rutin yang selalu diadakan oleh kedua negara ini didalamnya membahas tentang pengembangan proyek-proyek yang dilakukan oleh kedua negara untuk mempertegas dan meningkatakan kemitraan ekonomi. Pengembangan proyek yang dibahas dalam pertemuan rutin ini antara lain proyek infrastruktur, proyek kerjasama kawasan ekonomi khusus, proyek industry perkapalan, proyek mesin-mesin pertanian, dan sebagainya.

Dengan terjalinnya kerjasama bilateral pada bidang ekonomi ini, maka diharapakan kedua negara dapat mendapatkan keuntungan yang semaksimal mungkin agar kepentingan nasionalnya dapat tercapai dengan sangat baik. Salah satunya adalah meningkatnya perekonomian nasional di Indonesia.

3. Objek dan Metode Penelitian (jika artikel merupakan hasil riset).

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Tinjauan Umum *Working Level Task Force Meeting* (WLTFM)

Hubungan bilateral antara Indonesia dengan Korea Selatan semakin strategis dengan ditandatanganinya *Joint Declaration on Strategic to Promote Friendship and Cooperation between Republic of Indonesia and the Republic of Korea* pada Desember 2006. *Joint Declaration* tersebut memiliki 3 pilar utama, yaitu : kerjasama politik dan keamanan, kerjasama ekonomi, perdagangan dan investasi, kerjasama sosial budaya.

Untuk mewujudkan pilar kerjasama ekonomi, perdagangan dan investasi, maka kedua negara memutuskan untuk membentuk Indonesia-Korea *Joint Task Force on Economic Cooperation* (JTF-EC) pada tahun 2007 dan telah melakukan pertemuan tahunan sejak saat itu. Dimana dalam format JTF-EC tersebut telah melakukan 3 kali pertemuan dan sejak pertemuan ke-3 tersebut tepatnya pada tahun 2011, forum ini berubah nama menjadi *Working Level Task Force Meeting* (WLTFM) RI-ROK (untuk tingkat Eselon 1) dan *Indonesia-Korea Joint Committee on Economic Cooperation* (untuk tingkat Menteri). Perubahan tersebut dikarenakan pada tahun 2011, pemerintah Indonesia memiliki kebijakan ekonomi yang disenut dengan MP3EI yang bertujuan untuk mengembangkan perekonomian Indonesia, sehingga kedua negara sepakat untuk merubah JTF-EC menjadi WLTFM.

Working Level Task Force Meeting (WLTFM) ini berada dibawah Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI dan Kementerian *Knowledge Economy* Republik Korea. Dalam WLTFM, terdapat *working group* (WG) atau kelompok kerja yang membahas arah dan proyek-proyek untuk memperkuat kerjasama ekonomi antara kedua negara. *Working Group* tersebut terbagi kedalam bidang :

a. *WG on Trade & Investment,*
b. *WG on Industrial Cooperation,*
c. *WG Energy & Mineral Resources,*
d. *WG on Construction and Infrastructure,*
e. *WG on Environment Cooperation,*

f. WG on Forestry Agriculture and Fisheries,
g. WG on Defense Industry,
h. WG on Policy Support and Financing for Development,
i. *WG on Creative Industry.*

Dalam format WLTFM ini kedua negara sepakat untuk melakukan pertemuan rutin dua kali dalam setahun untuk mengakomodasi perkembangan yang signifikan dalam kerjasama ekonomi kedua negara dan untuk memonitor implementasi dari berbagai kesepakatan yang dicapai oleh setiap *working group*.

3.2 Metode Penelitian

Desain dari penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik studi pustaka. Teknik analisa data menggunakan kualitatif. Lokasi penelitian berada di :

1. Kantor Kementerian Koordinator bidang Perekonomian RI, Gedung AA Maramis II Lantai 4, Jl. Lapangan Banteng Timur No. 2-4, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
2. Kantor Kementerian Luar Negeri RI, Jl. Pejambon No. 6, Gambir, Daerah Khusus Ibukota Jakarta
3. Kantor *Working Level Task Force* Indonesia – Korea Selatan, Gedung BUMN, Lantai 7 Jl. Medan Merdeka Sel. No.13, RT.11/RW.2, Gambir, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
4. Kedutaan besar Korea Selatan untuk Indonesia, Jl. Jenderal Gatot Subroto Kav. 57 Jakarta Pusat DKI Jakarta, Indonesia
5. Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah, Jl. Soekarno-Hatta No.629, Sukapura, Kiaracondong, Kota Bandung, Jawa Barat.
6. Perpustakaan Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipatiukur No. 112-114, Bandung 40132, Indonesia.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hubungan Bilateral Indonesia dan Korea Selatan

Hubungan bilateral antara Indonesia dengan Korea Selatan telah terjalin sejak 17 September 1973, namun hubungan konsuler telah terjalin 7 tahun sebelumnya yaitu pada tahun 1966. Kedua Negara ini terus berusaha menjalin hubungan regional, bilateral maupun multilateral. Kedekatan kedua negara ini makin erat ketika adanya pembentukan kemitraan bisnis pada kunjungan Presiden Roh Moo Hyun ke Indonesia tepatnya ke Jakarta pada tanggal 4-6 Desember 2006. Dengan adanya kunjungan tersebut, kedua negara ini memutuskan untuk memasuki hubungan bilateral yang semakin strategis dengan ditandatanganinya "*Joint Declaration on Strategic Partnership to Promote Friendship and Coorperation between Republic of Indonesia and the Republic of Korea".*

Meningkatnya hubungan dan kerja sama bilateral tersebut antara lain didukung oleh sifat komplementaritas sumber daya dan keunggulan yang dimiliki masing-masing disamping proses kemajuan ekonomi dan politik kedua negara yang sangat baik yang membuka peluang kerja sama di berbagai sektor semakin terbuka lebar. Bagi Indonesia, Republik Korea menawarkan peluang yang baik sebagai sumber modal/investasi, teknologi dan produk-produk teknologi. ROK menjadi alternatif sumber teknologi khususnya di bidang *heavy indust*ry, IT dan telekomunikasi. Di lain pihak, Indonesia dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup "*robust*" dalam dekade terakhir menawarkan peluang pasar yang sangat besar, sumber alam/mineral, dan tenaga kerja (http://www.kemlu.go.id/seoul/id/Pages/HUBUNGAN-BILATERAL.aspx diakses pada 25 Februari 2016 16:43).

Hubungan yang erat ini terlihat pada peningkatan kerjasama dalam 5 (lima)

tahun terakhir yang tercermin dari semakin bertambahnya ikatan kerjasama antara kedua negara di berbagai bidang mencakup politik, keamanan, ekonomi, perdagangan dan sosial budaya. ROK sebagai salah satu mitra penting di kawasan Asia Pasifik selalu mendukung keutuhan NKRI. Di lain pihak, Indonesia senantiasa mendukung upaya denuklirisasi dan perdamaian di Semenanjung Korea (http://www.kemlu.go.id/id/kebijakan/detail-kerjasama-bilateral.aspx?id=90 diakses pada 19 Juli 2016 12:07).

4.2 Kerjasama Ekonomi Indonesia dan Korea Selatan

Kerjasama ekonomi antara Indonesia dan Korea Selatan ini sudah lama terjalin, tetapi karena banyaknya kepentingan antar kedua negara yang dianggap akan saling memajukan dan dipandang sangat perlu maka pada tahun 2006 dibentuklah *Joint Declaration on Strategic Partnership to Promote Friendship and Coorperation between Republic of Indonesia and the Republic of Korea*. Indonesia memandang Korea Selatan sebagai mitra yang strategis begitu juga sebaliknya dan tidak hanya dibidang ekonomi tetapi disegala bidang.

Joint Declaration tersebut memiliki 3 pilar yaitu : kerjasama politik dan keamanan, kerjasama ekonomi, perdagangan dan investasi, kerjsama social budaya. Untuk mewujudkan pilar kerjasama ekonomi, perdagangan dan investasi, maka kedua negara memutuskan untuk membentuk Indonesia – Korea *Joint Task Force on Economic Cooperation* (JTF-EC) sejak tahun 2007 dan telah melakukan pertemuan tahunan sejak saat itu. Dalam format JTF-EC telah melakukan 3 kali pertemuan, dimana sejak Pertemuan JTF ke-3, forum ini berubah nama menjadi *Working Level Task Force* (WLTF) RI-ROK (Tingkat SOM) dan *Indonesia-Korea Joint Committee on Economic Cooperation* (Tingkat Menteri). Pada tanggal 18-19 Mei 2015 di Bali merupakan pertemuan pertama WLTFM yang dimana mereka akan bertemu dua kali dalam setahun untuk mengakomodasi perkembangan yang signifikan dalam kerjasama ekonomi kedua negara. Dalam forum WLTF ini, telah melakukan 5 kali pertemuan, dan 2 kali Pertemuan Tingkat Menteri.

4.3 Landasan Kerjasama Ekonomi Indonesia-Korea Selatan

Terdapat *Joint Statement* antara Indonesia dan Korea Selatan yang dikeluarkan pada tahun 2007, yang didalamnya membahas tentang kunjungan Presiden Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono ke Korea Selatan pada tahun 2007 atas undangan dari Presiden Korea Selatan. Dalam kunjungan tersebut membahas kelanjutan dari *Joint Declaration on Strategic Partnership to Promote Friendship and Coorperation between Republic of Indonesia and the Republic of Korea* yang telah ditandatangani pada tahun 2006.

Dalam kunjungan tersebut juga membahas tentang lahirnya *Joint Task Force on Economic Cooperation* (JTF-EC) pada Maret 2007 yang merupakan forum untuk mempermudah kerjasama ekonomi kedua negara. Selain itu dalam kunjungan tersebut juga membahas strategi yang akan dilakukan untuk kemajuan kerjasama ekonomi melalui JTF-EC. *Joint Statement* tersebut ditandatangani oleh Menteri Luar Negeri RI, Dr.N. Hasan Wirajuda dan Menteri Luar Negeri Korea Selatan, Song Min Soon pada tanggal 24 Juli 2007 di Seoul.

4.4 Mekanisme Kerjasama Ekonomi Melalui *Working Level Task Force Meeting* (WLTFM)

Untuk mempermudah kerjasama dibidang ekonomi ini, kedua negara membentuk forum yang bernama *Working Level Task Force Meeting* (WLTFM) pada tahun 2011. Setiap kerjasama tentunya mempunyai mekanisme tersendiri. Mekanisme kerjasama ekonomi melalui

WLTFM ini cukup sederhana, kedua negara melakukan pertemuan rutin untuk membahas kelangsungan kerjasama ini. Biasanya setiap pertemuan selalu dihadiri oleh *working group*. Jadi bila ada proyek baru akan diarahkan kepada *working group* yang bidangnya bersangkutan dengan proyek tersebut. Diketahui bahwa pada forum WLTFM ini telah melakukan 5 kali pertemuan dalam kurun waktu 2011-2015.

4.5 Program-program Kerjasama Ekonomi Melalui *Working Level Task Force Meeting* (WLTFM)

Setiap melakukan pertemuan, pasti mendapatkan hasil atau program program yang akan dilaksanakan. Program pertama yang dijalani setelah melakukan pertemuan adalah mendirikan sekretariat bersama yang didirikan di Jakarta guna untuk memonitor implementasi dari berbagai kesepakatan yang dicapai oleh setiap *working group*. Anggota dari sekretariat bersama ini adalah pejabat dari Kementerian Koordinator bidang Perekonomian RI dan Kementerian *Knowledge Economy* Republik Korea sebagai *focal point* WLTFM untuk masing-masing negara.

Pada tanggal 11-12 Oktober 2012 dilakukannya pertemuan WLTFM di Jeju, Korea Selatan. Pada pertemuan ini, kedua negara sepakat untuk mengeluarkan *Joint Declaration of Jeju Initiative* yang bertujuan untuk lebih memperkuat kerjasama ekonomi kedua negara dengan secara aktif mengkoordinasikan *Joint Committee on Economic Cooperation, Working Level Task Force Meeting* dan sekretariat bersama. Pada pertemuan ini juga kedua negara mempertegas kemitraan ekonomi melalui delapan proyek infrastruktur senilai 50 miliar dolar AS. Dalam pertemuan ini, pemerintah Indonesia menawarkan beberapa proyek seperti :

a. Proyek Infrastruktur Jembatan Batam-Bintan.
b. Proyek restorasi sungai Ciliwung.
c. Proyek rel kereta api pengangkut batu bara Bengkulu-Muara Enim
d. Proyek jembatan Selat Sunda.

Sedangkan pemerintah Korea Selatan mengusulkan beberapa proyek sebgai berikut :

a. Proyek pengembangan *Compressed Natural Gas* (CNG).
b. Proyek pembangkit listrik uap batu bara Sumsel-6.
c. Proyek pembukaan cabang baru PT Daewoo *Shipbuilding & Marine Engineering* (DSME) .
d. Proyek kluster multi industry berbasis agri kultur (http://kbriseoul.kr/kbriseoul/index.php/en/2013-01-13-22-22-09/embassy-news/jeju-initiative diakses pada 20 Juli 16.00).

Untuk melakukan proyek-proyek ini, perusahaan Korea berpartisipasi dalam mengembangkan proyek-proyek dengan menyediakan modal dan teknologi, dan lembaga keuangan publik Korea untuk keuangan kebijakan memberikan bantuan teknis untuk Indonesia lembaga keuangan.

Dalam pertemuan ke-5 WLTFM yang dilaksanakan pada tanggal 29-30 September 2014 di Seoul. Pada pertemuan ini, kedua belah pihak membahas berbagai proyek yang sedang dilaksanakan maupun proyek-proyek yang baru akan dilaksanakan. Kedua negara tersebut sepakata untuk mengakselarasi kerjasama bilateral dengan memprioritaskan 10 proyek utama, yaitu :

a. Kerjasama kawasan ekonomi khusus.
b. Kerjasama industry perkapalan.
c. Kerjasama *Agro-based Multi-Industry Cluster* (MIC).
d. Kerjasama mesin-mesin pertanian.
e. *Jakarta Giant Sea Wall*.
f. *Pekanbaru City Water Suppy*.

g. Restorasi kali Ciliwung di Jakarta.
h. Restorasi sungai Citarum.
i. *Karian Water Conveyance*.
j. *Coal-fired Steam Power Plant.*

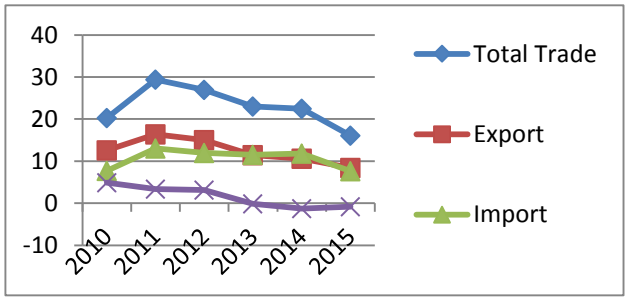
Dalam pertemuan ini juga kedua negara sepakat untuk memperpanjang *Term of References* (TOR) pembentukan *Joint Secretariat* yang akan segera berkahir, sehingga sekretariat bersama yang telah berjalan dari tahun 2012 dapat terus berjalan untuk menjembatani berbagai kerjasama antar kedua negara. Pertemuan sepakat untuk melaporkan hasil pertemuan WLTFM ini pada pertemuan tingkat Menteri antara kedua negara yang akan dilaksanakan di Indonesia pada tahun 2015(http://www.kemlu.go.id/seoul/id/Pages/HUBUNGAN-BILATERAL.aspx diakses pada 20 April 2016 18:00).

4.6 Kendala Yang Dihadapi Dalam Melakukan Kerjasama Ekonomi Melalui *Working Level Task Force Meeting* (WLTFM)

Kendala yang dihadapi adalah masalah "*timing*", waktu disini adalah waktu untuk melakukan pertemuan rutin yang terkadang sulit untuk dilaksanakan. Terkadang Indonesia siap untuk melakukan pertemuan, tetapi dari pihak Korea tidak siap. Atau terkadang kedua negara sudah siap untuk melaksanakan pertemuan tetapi adanya serangan dari Korea Utara ke Korea Selatan jadi hal tersebut berpengaruh juga. Sehingga terkadang pertemuan rutin yang seharusnya dilakukan dua kali dalam setahun tidak dapat terlaksana. Terkadang hanya sekali dalam setahun bahkan sekali dalam dua tahun. Karena hubungan Indonesia dengan Korea Selatan terbilang baik, maka tidak ditemukannya masalah politik. Dan kendala dibidang teknis pun tidak ada (wawancara dengan Direktorat Asia Timur dan Pasifik Kepala Seksi Ekubang II-1 Hadi Tjahjono, pada tanggal 18 Juli 2016 di Gedung Kementerian Luar Negeri bidang Asia Timur dan Pasifik).

4.7 Keuntungan Ekonomi Yang Dihasilkan Melalui *Working Level Task Force Meeting* (WLTFM)

Dengan terjalinnya kerjasama ekonomi, perdagangan dan investasi antara Indonesia dengan Korea Selatan, kedua negara berharap kepentingan nasionalnya dapat tercapai. Selama bertahun-tahun menjalin hubungan kerjasama dan telah meningktakan kerjasamanya dalam bentuk yang lebih strategis, pada akhirnya membuahkan hasil. Diketahui dengan adanya forum *Working Level Task Force Meeting* (WLTFM) ini dapat berpengaruh terhadap perekonomian kedua negara, terutama Indonesia.



Dokumen Kementerian Koordiantor Bidang Perekonomian RI

Grafik 4.1 Grafik data Perdagangan Indonesia dengan Korea Selatan

Peningkatan ekonomi di Indonesiapun mulai terasa sejak adanya kerjasama tersebut. Data menunjukan bahwa pada tahun 2011, nilai perdagangan antara Indonesia dengan Korea Selatan mencapai angka tertinggi dalam kurun waktu 2011-2015. Begitu pun dengan nilai ekspor yang mencapai angka 16.4 miliar dolar AS dan nilai impor yang mencapai angka 13 miliar dolar AS. Walaupun mengalami penurunan setiap tahunnya tetapi, masyarakat Korea Selatan telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia.

Pada tahun 2012, Indonesia surplus pada sektor migas sebesar USD 4,70 milyar namun defisit pada sektor non-migas sebesar 1,62 milyar. Ekspor Indonesia pada tahun 2012 didominasi oleh minyak dan gas bumi . Penurunan intensitas perdagangan Indonesia dengan Korea disebabkan oleh adanya pengaruh kelesuan perdagangan global dan pengaruh pemulihan ekonomi di Eropa dan Amerika yang masih berlangsung (http://www.ekon.go.id/press/view/pertemuan-komite-bersama.251.html#.V5Q5Xfl97IU diakses pada 24 Juli 2016 10.50).

Walaupun tampak ada gejala penurunan pada angka perdagangan bilateral, kedua pemerintahan tetap melakukan upaya untuk meningkatkan volume perdagangan bilateral dan telah menargetkan bahwa nilai perdagangan kedua negara akan 100 milyar dolar AS pada tahun 2020.

Korea Selatan terus melakukan investasi di Indonesia. Hal ini terbukti dengan banyaknya dan meningkatnya nilai investasi Korea Selatan di Indonesia. Investasi Korea Selatan di Indonesia bergerak pada sektor industry elektronik, telekomunikasi, konstruksi, otomotif, pertambangan, migas, air bersih, perbankkan dan perhotelan.

Data menunjukan bahwa Indonesia mempunyai daya tarik sehingga para investor dari negara Gingseng tersebut tertarik untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Data tersebut menunjukan bahwa nilai realisasi investasi Korea Selatan di Indonesia terus meningkat terutama pada tahun 2013. Pada tahun tersebut, nilai investasi dari Korea Selatan mencapai 2,2 miliar dolar AS dan menghasilkan 807 proyek. Lalu pada tahun 2015 merupakan tahun dimana proyek investasi yang diberikan oleh Korea Selatan meningkat hampir 50% dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan data BKPM, dari tahun 2010 sampai dengan kuartal ketiga tahun 2015, realisasi dari Korea Selatan mencapai hampir US$ 8 miliar yang terdiri dari lebih dari 4.000 proyek di sektor–sektor seperti industri logam, permesinan dan elektronik, industri karet, barang–barang yang terbuat dari karet serta industri plastik, pertambangan, industri kimia dan farmasi.

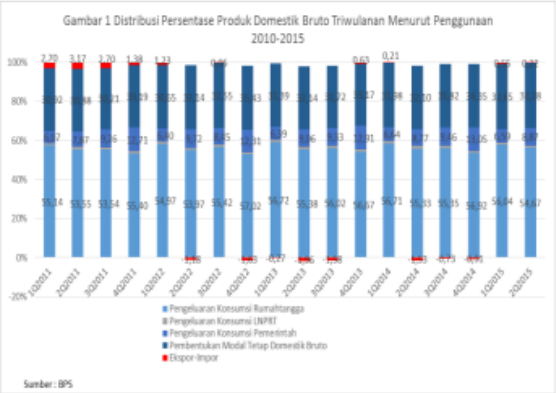
Menurut data dari Kementerian Luar Negeri yang tercantum dalam *website*-nya bahwa terdapat investasi yang bernilai miliaran dolar AS dari perusahaan-perusahaan besar Korea Selatan seperti POSCO, Hankook Tire, Lotte Group dan Cheil Jedang Group di Indonesia. Keputusan Investasi tersebut diikuti bukan hanya oleh perusahaan afiliasi dari perusahan vendor dari perusahaan besar Korea Selatan, tetapi juga oleh perusahaan Korea Selatan lainnya(http://www.kemlu.go.id/seoul/id/Pages/HUBUNGAN-BILATERAL.aspx diakses pada 25 Februari 2016 16:43).

Tabel 4.1 Data Kumulatif Realisasi Investasi PMA Peringkat 10 Besar

DATA KUMULATIF REALISASI INVESTASI PMA PERINGKAT 10 BESAR (TOP TEN) TAHUN 2010-2015							
NO.	NEGARA	2011	2012	2013	2014	2015	Jumlah
1	Singapura	5.123,0	4.856,4	4.670,8	5.832,1	5.901,2	26.383,5
2	Jepang	1.516,1	2.456,9	4.712,9	2.705,1	2.877,0	14.268,0
3	Korea Selatan	1.218,7	1.949,7	2.205,5	1.126,6	1.213,5	7.714,0
4	Amerika Serikat	1.487,8	1.238,3	2.435,8	1.299,5	893,2	7.354,5
5	Malaysia	618,3	529,6	711,3	1.776,3	3.077,0	6.712,5
6	Belanda	1.354,4	966,5	927,8	1.726,3	1.307,8	6.282,9
7	Inggris	419,0	934,4	1.075,8	1.588,0	503,2	4.520,3
8	British Virgin Islands	517,1	855,9	785,7	624,0	730,5	3.513,3
9	Hong Kong	135,0	309,6	376,2	657,3	937,2	2.415,3
10	R. R. Tiongkok	128,2	141,0	296,9	800,0	628,3	1.994,4

Dokumen Kementerian Koordiantor Bidang Perekonomian RI

Korea Selatan yang selalu memberikan kontribusinya terutama dalam bidang investasi menjadikannya sebagai negara yang termasuk kedalam peringkat 10 besar dalam nilai realisasi investasi. Korea Selatan menduduki peringkat ke-3 dalam kurun waktu 2010-2015 dengan jumlah realisasi investasinya sebesar 7.714,0 juta dolar AS.



Sumber : www.bps.go.id

Grafik 4.2 Presentase Produk Domestik Bruto Menurut Penggunaan 2010-2015

Dilihat dari sisi pengeluaran Produk Domesti Bruto Nasional, Konsumsi Rumah Tangga memberikan kontribusi terbesar yaitu sebesar 55,15 % pada kuartal I tahun 2011 dan mengalami fluktuatif hingga di kuartal I tahun 2015 mencapai 56,04 % . Sementara, perdagangan internasional secara netto (ekspor dikurangi impor) menunjukkan kontribusi yang relatif kecil, bahkan pada hampir di tiap kuartal pada periode 2012-2014 menunjukkan kontribusi yang negatif. Walaupun pada periode 2012-2014 tersebut ekspor sudah berkontribusi sebesar 23,70 % terhadap PDB namun nilai impor lebih besar yaitu 25,37 %. Kecenderungan ini menunjukkan adanya sisi positif dan negatif. Sisi positifnya mengindikasikan bahwa PDB Indonesia bertumpu pada kekuatan ekonomi domestik, namun sisi negatifnya kalau kecenderungan penurunan kontribusi surplus perdagangan ini terus menurun bahkan bisa sampai negatif atau mengakibatkan defisit neraca perdagangan, maka hal ini perlu diwaspadai agar tidak terjadi banjir produk impor yang akan merugikan produk domestic (http://www.dpr.go.id/doksetjen/dokumen/biro-apbn-apbn-Kinerja-Ekspor-Impor-Indonesia-di-Tengah-Krisis-Global-1440665306.pdf diakses pada 24 Juli 2016 11.20).

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam hubungan internasional, kerjasama suatu negara dengan negara lain sangatlah penting. Dengan adanya kerjasama tersebut sangatlah bermanfaat bagi kedua negara untuk mencapai cita-cita negara masing-masing yang tidak dapat diperoleh didalam negerinya sendiri dan dapat memenuhi kepentingan nasional suatu negara. Seperti kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dan Korea Selatan dalam bidang ekonomi.

Kedua negara ini memiliki daya tarik tersendiri. Seperti halnya Indonesia yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, memiliki sumber tenaga kerja yang cukup kompeten, memiliki pasar yang luas, dan lain lain. Sehingga Indonesia yang memiliki cita-cita untuk memajukan perekonomiannya ini dapat memberikan nilai lebihnya untuk menarik kawan atau relasi untuk diajak berkerjasama dengan Indonesia. Sedangkan Korea Selatan yang dikenal saat ini unggul didalam bidang teknologi, elektronik, budayanya yang unik dan disukai oleh banyak negara, mempunyai modal yang besar, dan lain sebagainya. Dengan daya tariknya itu menjadikan Korea Selatan sebagai negara incaran untuk diajak melakukan kerjasama.

Kerjasama ekonomi antara Indonesia dan Korea Selatan ini yang sebenarnya sudah terjalin sejak lama, namun pada tahun 2006 dengan adanya momen kunjungan Presiden Korea Selatan ke Indonesia ini kedua negara memutuskan untuk memasuki kerjasama bilateral yang lebih strategis karena kedua negara memiliki kepentingan yang sama yaitu untuk memajukan perekonomian di negaranya dan memiliki komitmen yang tinggi.

Kerjasama ekonomi melalui WLTFM ini membawa pengaruh dari segi perdagangan dan investasi antara Indonesia dan Korea Selatan dalam kurun

waktu 2011-2015. Dalam sektor perdagangan dengan adanya kerjasama ini cukup memberikan kontribusi bagi perekonomian Indonesia. Khususnya pada tahun 2011. Walaupun dalam perdagangan ini mengalami defisit, tetapi hal tersebut dipengaruhi oleh kelesuan perdagangan global dan pengaruh pemulihan ekonomi di Eropa dan Amerika yang masih berlangsung. Sehingga dengan adanya faktor eksternal tersebut membawa pengaruh terhadap perekonomian suatu negara.

Nilai investasi dari Korea Selatan di Indonesia ini juga cukup besar dan mengalami flutuasi. Pada tahun 2013 nilai realisasi investasi mengalami peningktan. Hal tersebut membawa Korea Selatan masuk kedalam peringkat 10 besar negara yang memiliki nilai realisasi investasi di Indonesia dan menjadikan Korea Selatan sebagai mitra investasi yang penting bagi Indonesia.

Manfaat dari kerjasama ekonomi melalui WLTFM ini bagi Indonesia adalah dapat membantu pertumbuhan perekonomian Indonesia, salah satunya kita dapat mengekspor hasil bumi yang dibutuhkan oleh Korea Selatan dan mendapatkan bantuan untuk memperbaiki infrastruktur di Indonesia dengan banyaknya program-program dibidang infrastruktur salah satunya restorasi Sungai Ciliwung. Bagi Korea Selatan, dengan adanya kerjasama ini dapat meningkatkan perdagangan dan investasi mereka ke Indonesia dan dapat membuktikan bahwa Korea Selatan adalah salah satu negara yang paling diminati untuk melakukan kerjasama.

Setiap terjadinya kerjasama pasti memiliki kendala yang dihadapi. Begitu juga dengan kerjasama ekonomi Indonesia-Korea Selatan ini. Tetapi dalam prakteknya, kedua negara tidak banyak menemukan kendala. Kendala yang dihadapi adalah masalah "*timming"* dalam melaksanakan pertemuan saja. Karena terkadang kedua negara memiliki kesiapan yang berbeda.

Daftar Pustaka :

Jackson, Robert dan Sorensen, Georg. 2009. Pengantar Studi Hubungan Internsional. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Perwita, A.A. Banyu dan Yanyan Mochamad Yani. 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rudy, Teuku May. 2002. *Hukum Internasional 2.* Bandung: PT. Refika Aditama.

BKPM Nilai Korsel Mitra Penting Investasi. http://www2.bkpm.go.id/images/uploads/file_siaran_pers/Siaran_Pers_BKPM_201215_-_BKPM_Nilai_Korsel_Mitra_Penting_Investasi.pdf [09/08/16]

Antara News. 2012. Indonesia-Korea Masuki Babak Baru Kerjasama Perdagangan. Diakses melalui http://www.antaranews.com/berita/321481/indonesia-korea-masuki-babak-baru-kerja-sama-perdagangan [29/02/16].

KBRI Seoul. 2014. Kerjasama Di Bidang Ekonomi. Diakses melalui http://kbriseoul.kr/kbriseoul/index.php/id/2013-01-07-15-02-52/ekonomi [25/02/16].

KBRI Seoul. 2014. Kerjasama Di Bidang Politik. Diakses melalui http://kbriseoul.kr/kbriseoul/index.php/id/2013-01-07-15-02-52/politik [25/02/16].

Kemlu. Hubungan Bilateral. Diakses melalui http://www.kemlu.go.id/seoul/id/Pages/HUBUNGAN-BILATERAL.aspx [25/02/16].